



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis *faḍāil al-Suwar* menjadi bagian *integral* dalam literatur islam dan memiliki peran penting dalam memberikan panduan serta memperkuat tradisi keagamaan.<sup>1</sup> Rutinitas membaca surah tertentu dalam al-Quran mendapatkan respon yang baik dari masyarakat muslim. Rutinitas ini ada yang dilakukan secara berjamaah ataupun sendiri serta waktu yang berbeda-beda dengan keyakinan adanya keutamaan dari surah surah tertentu yang dibaca.<sup>2</sup> Imam Ma'rifat Hidayat dalam penelitiannya tentang kajian living Qur'an tradisi membaca surah al-Kahfi santri di Pon-Pes Miftahul Huda Banyumas, menyebutkan bahwa kegiatan tersebut bukanlah program yang tertulis melainkan sudah menjadi tradisi rutinan yang dilakukan secara turun temurun dan menyatu dengan pondok pesantren. Kegiatan ini menjelma menjadi budaya pesantren serta menjadi identitas santri. Motif yang mendasari mereka yaitu keutamaan yang terkandung dalam surah al-Kahfi, sebagai obat hati, pelancar rezeki dan penambah pengetahuan.<sup>3</sup>

Beberapa hadis yang mendorong pembacaan surah al-Kahfi, al-Sajdah, dan al-Mulk telah banyak diriwayatkan, di antaranya oleh Imam al-Bayhaqī, Imam al-Tirmizī, dan al-Bayḍawī dalam karya tafsirnya. Misalnya, hadis tentang keutamaan membaca surah al-Kahfi pada hari Jumat menyebutkan bahwa pembacanya akan

---

<sup>1</sup> Muḥamad bin Rizq bin Ṭurhūny, *Mausū'ah Faḍāil Suwar wa 'Āyāt al-Qur'an*, Vol. 1 (al-Riyād: Dar Ibn al-Qayyim, 1409 H), p. 7.

<sup>2</sup> Zainuddin, "Pembacaan Surah al-Kahfi di Kalangan Muslim Indonesia", *Ar-Raniry*, Vol. 5, No. 2 (2020), 116.

<sup>3</sup> Imam Ma'rifat Hidayat, "Kajian Living Qur'an Tradisi Membaca Surah Al-Kahfi Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas", *Jurnal Ilmu al-Quran dan Studi Islam*, Vol. 1, No. 1 (2023), 1.

disinari cahaya di antara dua Jumat, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Baiḥāqī dari Abi Sa'īd al-Khudrī,

وَرُوِينَا، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

*Barang siapa membaca surah al-Kahfi pada hari Jum'at, Dia akan disinari cahaya diantara dua Jum'at.*<sup>4</sup>

Al-Mullā 'Alī al-Qārī menyebutkan bahwa keutamaan yang diperoleh bagi pembacanya ialah hati atau kuburannya atau nanti pada hari kebangkitan akan disinari cahaya sepanjang jarak diantara dua jum'at, begitupun seterusnya setiap kali orang tersebut rutin membacanya pada hari jum'at.<sup>5</sup> Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa siapa yang membaca surah al-Kahfi secara lengkap akan memperoleh cahaya dari bumi hingga langit, sementara membaca bagian akhirnya saja akan memperoleh cahaya dari kepala hingga kaki, sebagaimana disebutkan dalam tafsir al-Bayḍāwī,

وعن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "من قرأها عند مضجعه كان له نورا في مضجعه يتلألأ إلى مكة حشو ذلك النور ملائكة يصلون عليه حتى يقوم، فإن كان مضجعه بمكة كان له نوراً يتلألأ من مضجعه إلى البيت المعمور حشو ذلك النور ملائكة يصلون عليه حتى يستيقظ".<sup>6</sup>

Surah al-Sajdah dan al-Mulk juga disebutkan dalam hadis-hadis sahih sebagai bacaan Nabi sebelum tidur, sebagaimana riwayat Jābir bin 'Abdillāh yang terdapat dalam kitab *'amal al-Yaum wa al-Laylah* no 707,

أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ آدَمَ عَنْ عَبْدِ عَن حَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ لَيْثٍ عَنْ أَبِي الزَّيْبِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنَامُ كُلَّ لَيْلَةٍ حَتَّى يَقْرَأَ ﴿الْم تَنْزِيل﴾ السَّجْدَةَ وَ﴿تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِك﴾

<sup>4</sup> Aḥmad bin al-Ḥasan al-Baiḥāqī, *Ma'rifat al-Sunan wa al-Āthār*, Vol. 4 (Beirut: Dar al-Wafā', 1999), p. 421.

<sup>5</sup> Nuruddīn al-Mullā al-Qārī, *Mirqāh al-Mafāṭīḥ*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Fikr, 2002), p. 1490.

<sup>6</sup> Abdullah bin 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa 'Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 3 (Beirut: Dar 'Iḥyā al-Turāth, 1418 H), p. 295.

Telah mengkabarkan kepadaku Muḥamad bin`Ādam dari `Abadah dari Ḥasan bin Ṣālīḥ dari Laith dari Abī al-Zubair dari Jābir, Ia berkata, “setiap malam Nabi *Ṣallā Allah ‘alayhi wa Ṣallam* tidak tidur sebelum membaca surah al-Sajdah dan al-Mulk”.<sup>7</sup>

Sementara itu, surah al-Mulk juga dikenal sebagai *al-Munjiyah* (penyelamat) karena dapat menjadi pelindung dari siksa kubur, sebagaimana diriwayatkan oleh Khālid bin Ma`dān.<sup>8</sup> Hadis-hadis tersebut dijadikan sebagai dorongan spiritual seseorang dalam meningkatkan hubungan emosional mereka dengan al-Quran.<sup>9</sup>

Selain menjadi panduan dalam tradisi kegamaan, topik *faḍāil al-Suwar* mendapat perhatian khusus dari Ulama. Al-Ṣuyūṭī menyusun kitab khusus yang berjudul *Khamāil al-Zuhar fi Faḍāil al-Suwar* untuk mengumpulkan hadis-hadis keutamaan surah.<sup>10</sup> Dalam literatur tafsir, ulama seperti al-Bayḍāwī mencantumkan hadis-hadis keutamaan di akhir setiap penafsiran surah dalam tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl*.<sup>11</sup> Hadis-hadis ini dikelompokkan dalam enam kategori keutamaan. *Pertama*, pembaca surah akan mendapatkan syafa`at. *Kedua*, keutamaan yang menunjukkan keunggulan surah tersebut. *Ketiga*, pembaca surah diakui sebagai orang pilihan. *Keempat*, pembaca surah memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. *Kelima*, jaminan surga bagi pembacanya. *Keenam*, pembaca surah akan mendapat pahala berlipat ganda. Keutamaan-keutamaan ini bertindak sebagai pendorong (*al-Targhīb*) bagi pembaca. Secara psikologis, metode ini menciptakan daya tarik yang kuat bagi seseorang untuk mencapainya, karena didasarkan pada sifat alami manusia yang menginginkan kebahagiaan dan

<sup>7</sup> Aḥmad bin Shu`aib al-Nasāī, *Amal al-Yaum wa al-Lailah* (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1406 H), p. 432.

<sup>8</sup> Nuruddīn al-Mullā al-Qārī, *Mirqāh al-Mafātīḥ*, Vol. 4, p. 1490.

<sup>9</sup> Muḥamad Ma`bad, *Nafahāt min `Ulūm al-Qur`an* (al-Qāhirah: Dar al-Salām, 2005), p. 119.

<sup>10</sup> Abdurrahmān bin Abū Bakar Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi `Ulum al-Qur`an* (Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2019), p. 534.

<sup>11</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (al-Qāhirah: Dar al-Ḥadīs, 2012), p. 254.

keselamatan.<sup>12</sup> Sebagai contoh yang berkaitan dengan konteks penelitian ini ialah hadis tentang keutamaan membaca surah al-Kahfi, al-Sajdah dan al-Mulk. *Pertama*, surah al-Kahfi, al-Baydāwī mengutip hadis yang berbunyi:

وعن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "من قرأها عند مضجعه كان له نورا في مضجعه يتلألأ إلى مكة حشو ذلك النور ملائكة يصلون عليه حتى يقوم، فإن كان مضجعه بمكة كان له نورًا يتلألأ من مضجعه إلى البيت المعمور حشو ذلك النور ملائكة يصلون عليه حتى يستيقظ".

barang siapa membaca akhir surah al-Kahfi di samping tempat tidurnya, maka ditempat peristirahatannya ia akan mendapat cahaya yang menyinari sampai ke Makah. Cahaya itu dipenuhi malaikat yang mendoakannya hingga terbangun.

وعنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "من قرأ سورة الكهف من آخرها كانت له نورًا من قرنه إلى قدمه، ومن قرأها كلها كانت له نورًا من الأرض إلى السماء".

barang siapa membaca akhir surah al-Kahfi maka baginya cahaya dari kepala hingga kaki, dan barang siapa membaca seluruhnya maka baginya cahaya langit dan bumi.<sup>13</sup>

*Kedua*, surah al-Sajdah, al-Baydāwī mengutip hadis yang berbunyi:

عن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "من قرأ ألم تنزيل، وتبارك الذي بيده الملك أعطي من الأجر كأنما أحيا ليلة القدر".

barang siapa membaca surah al-Sajdah dan al-Mulk maka mengalir baginya pahala seperti menghidupkan malam *lailah al-Qadr*.

وعنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "من قرأ ألم تنزيل في بيته لم يدخل الشيطان بيته ثلاثة أيام"

barang siapa membaca surah al-Sajdah di dalam rumah maka setan tidak akan memasuki rumah tersebut selama tiga hari.<sup>14</sup>

*Ketiga*, surah al-Mulk, al-Baydāwī mengutip hadis yang berbunyi:

عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "من قرأ سورة الملك فكأنما أحيا ليلة القدر".

<sup>12</sup> Alfian Nur Muhammad, "Faḍāil al-Suwar Dalam Kitab *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta`wīl* " (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 70.

<sup>13</sup> Abdullah bin 'Umar al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa 'Asrār al-Ta`wīl*, Vol. 3 (Beirut: Dar 'Iḥyā al-Turāth, 1418 H), p. 295.

<sup>14</sup> Ibid., Vol. 4, p. 223.

barang siapa membaca surah al-Mulk maka (mengalir baginya pahala) seperti menghidupkan malam *lailah al-Qadr*.<sup>15</sup>

Namun demikian, tidak semua hadis keutamaan surah memiliki kualitas yang sama. Dalam *al-Itqān*, al-Suyūfī menjelaskan bahwa sebagian hadis *faḍā'il al-suwar* bersناد *ṣaḥīḥ*, sebagian lagi *da'if*, dan sebagian tidak memiliki dasar yang kuat (*mauḍū'*). Keutamaan-keutamaan surah al-Qur'an yang dihukumi *ṣaḥīḥ* ialah al-Fātiḥah, al-Zahrāwāni ('Āli 'Imrān dan al-Baqarah), al-An'ām, al-Sab'u al-*Tuwal* secara global, al-Kahfi, Yāsin, al-Dukhān, al-Mulk, al-Zalزالah, al-Naṣr, al-Kāfirūn, al-Ikhlās, al-Mu'awwadhatāni. Selain surah-surah tersebut, riwayat hadisnya tidak memiliki ke-*ṣaḥīḥ*-an apapun.<sup>16</sup> Akan tetapi, teks hadis yang di maksud oleh al-Suyūfī tidak disebutkan secara eksplisit, sehingga tidak menutup kemungkinan ditemukan adanya indikasi pemalsuan hadis yang dilakukan oleh sebagian orang. Bahkan, ditemukan pengakuan pemalsuan hadis dari perawi seperti Maisaroh bin 'Abdurrabbah saat ditanya Ibnu Mahdi terkait sumber periwayatan keutamaan setiap surah dalam al-Qur'an yang disandarkan kepada 'Ubay bin Ka'ab, Ia berkata "*saya memalsukan hadis tersebut agar manusia cinta kepada al-Qur'an*".<sup>17</sup> Kemudian pemalsuan yang dilakukan oleh Nūḥ bin 'Abī Maryam terkait hadis yang dinisbatkan kepada Ikrimah dari Ibnu 'Abbās, Ia katakan "*saya melihat manusia meninggalkan al-Qur'an dan menyibukan diri dengan fiqih Abī Ḥanīfah, Maghāzī Muḥamad bin Ishāq, maka saya memalsukan hadis tersebut ḥisbatan (semata-mata karena Allah) agar mereka kembali kepada al-Qur'an*".<sup>18</sup>

Ahli hadis sepakat, tidak boleh ber*ḥujjah* dengan hadis palsu sekalipun dalam

<sup>15</sup> Ibid., Vol. 5, p. 232.

<sup>16</sup> Al-Suyūfī, *al-Tadrīb al-Rāwī*, 341-342.

<sup>17</sup> Abdurrahman bin 'Alī bin al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, Vol. 1 (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1966), p. 241.

<sup>18</sup> Ibnu al-Jauzī, *al-Mauḍū'āt*, Vol. 1, p. 242.

konteks *al-Targhīb wa al-Tarhīb* (dorongan dan ancaman), kecuali ada penjelasan status hadis tersebut (*maudū'*) sebagai bentuk edukasi.<sup>19</sup>

Penilaian validitas hadis dalam kitab tafsir sangat krusial guna memastikan akurasi interpretasi tradisi islam, terlebih hadis yang termuat dalam kitab-kitab tafsir induk seperti al-Bayḍāwī yang dikenal luas. Menurut Ade Jamaruddin, Majma' al-Māliki menemukan lebih dari 300 *ḥāshiyah* dari tafsir al-Baiḍāwī, menunjukkan bahwa karya ini sangat dimintai oleh para pakar dan cendekiawan terkemuka. Di Indonesia sendiri, kitab tafsir ini masuk dalam empat kategori kitab yang diajarkan di pesantren-pesantren, setelah tafsir *Jalālain*, tafsir *al-Munīr*, dan tafsir *Ibnu Kathīr*.<sup>20</sup> Pemilihan tafsir al-Bayḍāwī sebagai sumber penelitian ialah karakteristik tafsir yang berukuran sedang namun memadukan antara metode *al-Mastūr* (riwayat) dan *al-Ra'yu* (ijtihad) dengan bahasa yang singkat dan praktis (*Talkhīṣ*).<sup>21</sup> Sehingga kitab ini sering dijadikan bagian dari kurikulum pelajaran tafsir tingkat lanjut pesantren-pesantren tradisional di Indonesia, setelah mempelajari *Tafsīr Jalālain* yang tergolong *ijmalī* ditingkat menengah.<sup>22</sup>

Karenanya, memastikan validitas hadis-hadis yang digunakan dalam kitab tafsir, terlebih tafsir al-Bayḍāwī adalah penting untuk menjaga keakuratan interpretasi dan aplikasinya dalam praktik ibadah umat islam. Ajaran islam yang bersumber pada hadis yang tidak *ṣaḥīḥ* dapat mengarah pada pemahaman yang keliru dan praktik ibadah yang tidak sesuai, sehingga perlu adanya penelitian lebih

<sup>19</sup> Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), p. 293.

<sup>20</sup> Ade Jamarudin, "Tafsir al-Baiḍāwī: Kitab Induk di Antara Beberapa Kitab Tafsir", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1 (2011), 67.

<sup>21</sup> Abdullāh bin 'Umar al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Vol. 5 (Beirut: Dar Iḥyā' al-Tsurāts al-'Arabī, t.th), p. 351.

<sup>22</sup> Agus Rifki Ridwan dkk, "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Muqaran", *Jurnal Studi Islam Indonesia* (JSII), Vol. 2, No. 2 (2024), 249.

lanjut terkait validitas hadis keutamaan surah dalam kitab tafsir. Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah hadis-hadis yang digunakan dalam tafsir tersebut dapat memiliki sanad yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karenanya, diperlukan ilmu *takhrīj hadīs* untuk menelusuri sumber sanad hadis dan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* untuk menilai keadaan para periwayat hadis dari sisi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka.<sup>23</sup>

### **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada analisis sanad hadis *faḍāil al-suwar* surah al-Kahfi, al-Sajdah, dan al-Mulk dalam tafsir al-Bayḍawī. Pembatasan masalah ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang kualitas sanad hadis, khususnya dalam hal *ittisāl al-sanad*, *'adālah* dan *ḍabt*-nya perawi hadis.

### **C. Rumusan Masalah**

Untuk mencapai pemahaman yang lebih jelas mengenai keabsahan hadis keutamaan tiga surah di atas, penelitian ini merumuskan satu permasalahan yaitu apakah hadis *faḍāil al-suwar* surah al-Kahfi, al-Sajdah dan al-Mulk dalam kitab *'Anwār al-Tanzīl wa 'Asrār al-Ta'wīl* memiliki *isnād* yang dapat dipertanggungjawabkan menurut kriteria ilmu hadis?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kevalidan hadis *faḍāil al-suwar* dalam kitab *'Anwār al-Tanzīl wa 'Asrār al-Ta'wīl* terkait surah al-Kahfi, al-Sajdah dan al-Mulk melalui analisis yang sistematis.

<sup>23</sup> Muḥamad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhū wa Muṣṭalahuhū*, Vol.1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), p. 168.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi yang signifikan dalam aspek akademis dan pragmatis.

1. Secara akademis, menyediakan referensi ilmiah dan memberikan sumbangsih kontribusi baru pada khazanah keilmuan Islam, terutama penelitian validitas hadis *faḍā'il al-Qur`an* dalam buku-buku tafsir.
2. Secara pragmatis, membantu masyarakat muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber yang terpercaya.

### F. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini merupakan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan validitas hadis *faḍā'il al-suwar* ataupun *Tafsīr al-Bayḍāwī*.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Luluk Hanifah dengan judul “*Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* (Studi terhadap hadis-hadis tentang *faḍā'il al-Suwar* dalam kitab Tafsir *al-Bayḍāwī*)”. Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi tersebut adalah bentuk *dakhīl* pada hadis tentang keutamaan surah Yasin dan al-Wāqī'ah serta implikasinya terhadap penafsiran dalam kitab tafsir al-Bayḍāwī. Penelitian ini memperoleh kesimpulan, *pertama*, bahwa hadis keutamaan surah Yāsīn dalam tafsir tersebut berstatus *Da'if*, karena terdapat seorang Rawi yang terputus. *Kedua*, hadis keutamaan surah al-Wāqī'ah berstatus *ḥadīs majhūl*. Kemudian tidak ada yang mengindikasikan cacatnya penafsiran dalam kitab tersebut, karena hadis tentang *faḍā'il al-Suwar* tidak dijadikan sebagai acuan pemaknaan ayat yang ditafsirkan, melainkan tujuan Mufassir hanyalah sebagai *ḥujjah* dalam beramal

saleh.<sup>24</sup> Dari penjelasan tersebut terdapat perbedaan berupa surah yang diteliti, yaitu al-Kahfi, al-Sajdah dan al-Mulk.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Alfian Nur Muhamad, dengan judul “*Faḍāil al-Suwar* dalam kitab `Anwār al-Tanzīl wa `Asrār al-Ta`wīl”. Penelitian ini membahas kategorisasi *faḍāil al-suwar* berdasarkan konten dan keterkaitan *faḍāil al-suwar* dengan historis kehidupan al-Bayḍāwī. Skripsi tersebut menggunakan metode sejarah dan pendekatan sejarah. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa konten hadis dalam tafsir al-Bayḍāwī terbagi menjadi enam kategori, juga kelihatannya al-Bayḍāwī ingin mempertahankan kandungan *al-Kashshāf*, karena Ia khawatir karya al-Zamakhsharī akan lenyap, karena saat itu kota Baghdad telah dibumi hanguskan oleh Hulagu Khan. Pemilihan *faḍāil al-Suwar* yang sesuai dengan al-Kashshāf sesuai dengan kondisi kehidupan sosial masyarakat, politik dan pola pikir masyarakat di Tabriz saat itu.<sup>25</sup> Dari pemaparan tersebut tampak perbedaan dari sisi fokus penelitian berupa validitas sanad hadis *faḍāil al-Suwar* dalam tafsir al-Bayḍāwī.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Mohammad Nabil Iklil Mubarak, dengan judul “Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Surah al-Ikhlās Dalam Tafsir *Firdaus al-Na`im* karya KH. Toifur Ali Wafa”. Penelitian ini merupakan pelacakan terhadap kualitas hadis keutamaan surah al-Ikhlās dalam *Tafsīr Firdaus al-Na`im* karya KH. Toifur Ali Wafa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*.

<sup>24</sup> Luluk Hanifah, “*Al-Dakhīl fi al-Tafsīr* (Studi terhadap hadis-hadis tentang *faḍāil al-Suwar* dalam kitab Tafsir *al-Bayḍāwī*)” (Skripsi di UIN K.H Achmad Siddiq Jember, 2023), viii.

<sup>25</sup> Alfian Nur Muhamad, “*Faḍāil al-Suwar* dalam kitab `Anwār al-Tanzīl wa `Asrār al-Ta`wīl” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2016), xiv.

Hasil dari penelitian ini adalah dua hadis tersebut memiliki jalur dari Anas ibn Mālik, kemudian kualitas sanadnya terputus (*munqoṭi'*). Selain itu dilihat dari segi kualitas matan, keduanya berstatus *ḍa'īf*.<sup>26</sup> Dari pemaparan tersebut terlihat perbedaan dalam sumber data primer penelitian, yaitu surah dan kitab tafsir yang akan diteliti.

*Keempat*, artikel yang berjudul “Studi *living* Hadis Kebiasaan Membaca Surat al-Mulk Setiap ba'da Salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala” karya Muhamad Fazaru Ikhsan, Nawir Yuslem. Artikel ini membahas tentang tradisi membaca surah al-Mulk setiap ba'da Isya oleh jamaah Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala. Kebiasaan ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis hadis, khususnya yang berkaitan dengan keutamaan surah al-Mulk dalam memberi syafaat dan perlindungan di alam kubur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *living* hadis melalui observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi terhadap pelaku pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membaca surah al-Mulk dilakukan secara berjama'ah dengan dipimpin oleh imam atau jama'ah yang ditunjuk. Aktivitas ini memperkuat *ukhuwwah Islamiyyah* antar jama'ah serta meningkatkan semangat belajar al-Quran dan menjadi internalisasi ajaran Nabi secara kolektif.<sup>27</sup> Dari pemaparan tersebut tampak perbedaan dari sisi fokus penelitian berupa validitas sanad hadis *faḍāil al-Suwar* dalam tafsir al-Bayḍāwī.

<sup>26</sup> Mohammad Nabil Iklil Mubarak, “Melacak Kualitas Hadis Keutamaan Surah al-Ikhlāṣ Dalam Tafsir *Firdaus al-Na'im* karya KH. Toifur Ali Wafa” (Skripsi di STAI AL-ANWAR SARANG REMBANG, 2022), viii.

<sup>27</sup> Muhamad Fazaru Ikhsan, Nawir Yuslem, “Studi *living* Hadis Kebiasaan Membaca Surat al-Mulk Setiap ba'da Salat Isya di Masjid Al-Mukhlisin Perumnas Mandala”. *Jurnal Alwazikhoebillah* Vol. 11 No. 2 (2025), 609.

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Riski Fahlevi, dengan judul “Motivasi Membaca Surah Al Kahfi pada Santri Di Ponpes As-Salam Naga Beralih (Studi Living Hadis)”. Penelitian ini membahas bagaimana tata cara pembacaan dan dampak terhadap santri Ponpes As-Salam Naga Beralih. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif dan menggunakan metode living hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengamalan membaca al-Quran ini memiliki pengaruh positif kepada para santri, yaitu menjadikan mereka bersemangat untuk membacanya secara rutin dan mengetahui bahwa surah al-Kahfi ini memiliki banyak keutamaan.<sup>28</sup> Dari pemaparan tersebut tampak perbedaan dari sisi fokus penelitian berupa validitas sanad hadis *faḍāil al-Suwar* dalam tafsir al-Bayḍāwī.

Dari beberapa karya ilmiah di atas, terlihat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya, baik yang berkaitan dengan objek, sumber maupun fokus penelitian. Penelitian ini lebih memfokuskan pada uji validitas sanad hadis *faḍāil al-suwar* surah al-Kahfi, al-Sajdah dan al-Mulk dalam kitab *ʿAnwār al-Tanzīl wa ʿAsrār al-Taʿwīl*. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keakuratan interpretasi dan aplikasinya dalam praktik ibadah umat islam. Karena ajaran islam yang bersumber pada hadis yang tidak *ṣaḥīḥ* dapat mengarah pada pemahaman yang keliru dan praktik ibadah yang tidak sesuai.

## G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Artinya tujuan yang diharapkan dalam penelitian memiliki target

---

<sup>28</sup> Riski Fahlevi, dengan judul “Motivasi Membaca Surah Al Kahfi pada Santri Di Ponpes As-Salam Naga Beralih (Studi Living Hadis)” (Skripsi di UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU, 2023 M), vii.

tertentu yang dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan menampakan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti.<sup>29</sup> Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *al-Takhrīj al-Ḥadīth* menurut Abdul Mahdi bin Abdul Qadir dan teori *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* menurut 'Abdul 'Aziz bin Muḥamad di dalam kitabnya *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Berikut penjelasan dua teori tersebut:

### 1. *Takhrīj al-Ḥadīth*

Kata *Takhrīj* dapat diartikan dengan mengeluarkan sesuatu yang tidak terlihat dengan jelas dan membutuhkan usaha untuk mengeluarkannya, seperti makna *istikhrāj* yang berarti *istinbāt* (mengeluarkan sesuatu dengan analisis yang mendalam). Selain itu, kata ini juga diartikan dengan mengetahui dan memahami, dikatakan *kharajahu fi al-'ilmi* yang berarti dia mengetahui dan memahami ilmu tersebut.<sup>30</sup>

Menurut Abū Abdil Mahdi, *takhrīj* telah berkembang dalam beberapa tahap. *Pertama*, menyebutkan hadis-hadis dengan sanad-sanadnya, dan terkadang *muallif* membahas status sanad dan matan hadis tersebut, seperti Sunan al-Tirmidhī dan Sunan Abu Dāwud. *Kedua*, menyebutkan sanad-sanad lain dengan tujuan memperkuat sanad dan menambah (*al-ziyādah*) matan hadis. *Ketiga*, setelah pembukuan hadis mapan dalam berbagai kitab, *takhrīj* berkembang menjadi penisbatan hadis kepada kitab-kitab yang memuat hadis tersebut, disertai dengan penjelasan tentang status hadisnya, seperti kitab *Naṣb al-Rāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Hidāyah* karya al-Zaylā'i, kitab *al-Talkhīs al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāf'ī*

<sup>29</sup> M. al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

<sup>30</sup> Muḥamad bin Ya'qūb al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (t.tp: Muassasah al-Risālah, t.th), p. 185-186

*al-Kabīr* karya Ibn Ḥajar. Dalam kitab-kitab tersebut, penulis menisbatkan hadis-hadis kepada kitab-kitab yang mengandungnya dan menjelaskan status hadis tersebut.<sup>31</sup>

Para ulama telah mengembangkan berbagai metode *takhrīj* dengan mengumpulkan dan menyusun hadis-hadis dalam berbagai cara, sehingga proses *takhrīj* menjadi lebih luas dan mudah. Metode *takhrīj* dapat dikategorikan sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. *Takhrīj* berdasarkan awal matan hadis (*bi maṭla' al-ḥadīth*)
2. *Takhrīj* berdasarkan lafal dari bagian matan hadis (*bi al-fādh al-ḥadīth*)
3. *Takhrīj* berdasarkan perawi tertinggi (*bi Wāsītah al-Rāwī al-'A'lā*)
4. *Takhrīj* berdasarkan topik hadis (*maḍū' al-ḥadīth*)
5. *Takhrīj* berdasarkan sifat khusus hadis (*'alā ṣifah dhāhirah fī al-ḥadīth*)

Kemudian untuk menentukan kualitas hadis yang dicari, penulis berpedoman pada ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Ilmu ini penting karena meneliti sanad hadis berarti tidak dapat dipisahkan dari menilai dan mengetahui seluk penilaian rawi-rawi suatu hadis. Ilmu ini sangat berguna untuk menentukan kualitas perawi dalam sanad dan nilai hadisnya.<sup>33</sup>

## 2. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*

Secara etimologi *Al-Jarḥ* berasal dari isim masdar *Jaraha yajrahu jarhan* yang berarti melukai, baik luka yang berkaitan dengan fisik maupun non fisik. Kata

<sup>31</sup> Abdul Maḥdī bin Abdul Qādir bin Abdul Hādī, *Ṭuruq Ḥadīth Rasūlillāh* (t.tp: Dār al-I'tisām, t.th), p. 27.

<sup>32</sup> Ibid., p. 27.

<sup>33</sup> Maḥmūd al-Taḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānid* (al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1996), p. 140.

*jaraha* jika digunakan oleh hakim di pengadilan yang ditunjukkan dalam masalah kesaksian memiliki makna tertentu, yaitu menggugurkan keabsahan saksi.<sup>34</sup>

Secara terminologi *al-jarh* adalah,

الطعن في راوي الحديث بما يسلب او يخل بعدالته او ضبطه

menunjukkan kecacatan periwayat hadis sehingga menggugurkan sifat '*adālah* atau ke-*dabītan*-nya.<sup>35</sup>

Kata *al-'adl* secara etimologi berarti sesuatu yang terdapat dalam jiwa bahwa sesuatu itu lurus. Al-Bāhili berkata, kata *rajulun 'adlun* bermakna orang yang tidak memiliki sifat yang mencacatkan keagamaan dan *murū'ah* (keperwiraan) sehingga kabar dan kesaksiannya bisa diterima apabila dipenuhi syarat-syarat yang lain. Sedangkan kata *al-tadīl* secara etimologis memiliki arti mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki seseorang.<sup>36</sup> *Al-ta'dīl* merupakan masdar kata *addala-yuaddilu-ta'dīlan*, yang secara terminologi bermakna menyifati perawi dengan sifat-sifat yang baik, sehingga nampak jelas keadilannya dan riwayat yang disampaikan dapat diterima.<sup>37</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *al-jarh wa al-ta'dīl* adalah menjelaskan sifat-sifat periwayat hadis dari segi intelektual (*al-dabf*) dan kepribadiannya (*al-'adālah*) sehingga ucapannya dapat diterima. Sifat tersebut dapat diketahui melalui penilaian dari pakar kritikus hadis.

Perbedaan sudut pandang para kritikus hadis mengakibatkan perbedaan dalam menghukumi karakteristik periwayat hadis. Kritikus dalam satu kesempatan

<sup>34</sup> Muhamad bin Mukarram Ibnu Manzūr, *lisān al-Arab* (al-Qāhirah: Dar al-Ma'ārif, 1119), p. 586-587.

<sup>35</sup> Nūrūdīn I'tr, *Manhaj al-Naqd fi Ulumūl al-Hadīs*, p. 92.

<sup>36</sup> Muhamad Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, p. 2838-2840.

<sup>37</sup> Muhammad Ajjāj khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīs*, p. 168.

tertentu menilai dengan *laysa bihi ba'sun* (redaksi *al-ta'dīl*), kritikus yang lain menilai dengan ungkapan *da'īf* (redaksi *al-jarḥ*), padahal kedua penilaian tersebut memiliki peringkat yang berbeda. Al-Dhahabī salah seorang kritikus dalam meneliti para periwayat hadis berkata “tidak akan terjadi kesepakatan dua ulama hadis dalam men-*thiqqah*-kan seorang rawi yang *dha'īf*, begitupun sebaliknya”. Seperti penilaian al-'Uqaylī terhadap Tsābit bin 'Ajlān al-Anṣārī, Ia berkata “hadisnya tidak dapat diikuti”. Pernyataan ini dikomentari oleh abu al-Ḥasan bin al-Qaṭṭān, bahwa hal tersebut tidak menjadikannya cacat kecuali Ia banyak meriwayatkan hadis-hadis munkar dan menyalahi para periwayat yang *thiqqah*.<sup>38</sup>

Melihat problematika tersebut di atas, para pakar bidang *Ulūmul ḥadīṣ* membuat ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dan kaidah-kaidah dalam meneliti karakteristik periwayat hadis atau disebut dengan *al-Jarḥ wa al-ta'dīl*, dengan harapan hasil penilaian tersebut lebih bersifat obyektif. Ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan dalam penilaian *al-Jarḥ* dan *al-Ta'dīl*:

1. *Al-Jarḥ* diperbolehkan hanya dalam keadaan darurat, oleh karenanya, tidak diperbolehkan men-*jarḥ* seorang rawi secara berlebihan.
2. Tidak diperbolehkan hanya menilai *jarḥ* seorang rawi yang juga memiliki sifat *ta'dīl* menurut para kritikus hadis.
3. Tidak diperbolehkan men-*jarḥ* rawi yang tidak dibutuhkan untuk di-*jarḥ*.<sup>39</sup>

Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

ان يصدر الجرح والتعديل ممن استوفى شروط الجرح والمعدل

<sup>38</sup> Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, p. 100.

<sup>39</sup> Muḥamad 'Abd al-Ḥay al-Laknawī, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Beirut: Dar al-Salām, 2004), p. 57.

penilaian *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* disampaikan oleh Ulama yang telah memenuhi segala persyaratan sebagai pen-*jarḥ* dan *ta'dīl*.<sup>40</sup>

*Pertama*, keharusan bagi seorang kritikus memenuhi syarat-syarat orang yang menilai adil atau cacatnya seorang periwayat, syarat tersebut ialah, *pertama*, berilmu, bertakwa, *warā'*, jujur dan tidak fanatik. Hal ini dikarenakan bagaimana ia akan menghukumi karakteristik periwayat sedang ia tidak memiliki sifat-sifat tersebut. *Kedua*, mengetahui sebab-sebab *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, agar tidak memberikan penilaian secara sepintas tanpa memeriksanya kembali.<sup>41</sup> *Ketiga*, mengetahui penggunaan kalimat-kalimat bahasa arab, sehingga lafal tidak digunakan untuk selain maknanya. *Keempat*, kebanyakan Ulama menganggap cukup penilaian seorang ahli dalam menilai *jarḥ* atau *ta'dīl*-nya periwayat dengan catatan ketiga sarat diatas dimiliki oleh ulama tersebut. Pendapat ini dipilih oleh al-`Āmidī, ibnu al-Hājib, ibnu al-Ṣalah, al-Khaṭīb dan yang lainnya, Mereka berpendapat terbilangnya periwayat tidak disaratkan dalam hal diterimanya sebuah hadis. Sedangkan menurut pendapat minoritas menyatakan tidak diterima penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* kecuali dengan pernyataan dua orang seperti dalam permasalahan *shahādah*.<sup>42</sup>

يقبل التعديل من غير ذكر سببه واما الجرح فلا يقبل الا مبين السبب

*Al-Ta'dīl* diterima tanpa menjelaskan sebabnya, sedangkan *al-Jarḥ* tidak dapat diterima kecuali sebab-sebabnya dijelaskan.

<sup>40</sup> Abd al-`Aziz bin Muḥamad, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* (Makah: Dār Ṭabī'ah al-Khaḍrā, 2018), P. 47.

<sup>41</sup> Ibid., P. 47.

<sup>42</sup> Nuruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, p. 93-94.

*Kedua*, kaidah di atas disepakati oleh mayoritas Ulama hadis dan para kolektor hadis seperti Imam al-Bukhārī dan Muslim. Mereka berargumen, jika dalam *al-ta'dīl* diharuskan menyebutkan sebab-sebabnya maka hal tersebut sulit dilakukan, karena seorang kritikus harus berkata “periwayat hadis ini tidak melakukan hal ini, tidak melanggar peraturan ini, sehingga ia terpaksa menyebutkan hal-hal yang menyebabkan kefasikan apabila dikerjakan atau ditinggalkan. Hal ini merupakan pekerjaan yang teramat berat. Adapun dalam *al-jarḥ*, sebab-sebabnya harus disebutkan, karena dalam menentukan sebab-sebab *al-jarḥ* berbeda antara satu dengan yang lainnya, sementara pada hakikatnya tidak demikian. Oleh karenanya sebab dalam *jarḥ* harus dijelaskan agar dapat dilihat kebenaran *jarḥ* tersebut.<sup>43</sup>

Perawi yang terkenal *thiqqah*, amanah dikalangan ahli ilmu dan mendapatkan banyak pujian maka tidak diperlukan lagi saksi untuk menilai keadilannya, seperti Imam Malik, Shu’bah, Sufyān alTsaūrī, Sufyān bi ‘Uyaynah, al-Layts bin Sa’d, Abdullah bin Mubārak, Waqī’, dan orang yang seperti mereka dalam ketajaman ingatan serta istiqamahnya. Senada dengan pendapat tersebut al-Khaṭīb al-Baghdādī menyatakan “mereka dan orang-orang yang semisalnya tidak perlu ditanyakan tentang sifat keadilannya, akan tetapi yang perlu dipertanyakan adalah keadaan para periwayat yang terbilang *majhūl* dan samar urusannya bagi peneliti”<sup>44</sup>

يقبل الجرح المجمل غير المفسر في حق من خلا من التعديل

<sup>43</sup> Abd al-‘Aziz bin Muḥamad, *Ḍawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, p. 48.

<sup>44</sup> Al-Laknāwī, *al-Raf’u wa al-Takmīl fi al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, p. 110.

*Al-Jarh* dapat diterima tanpa menyebutkan sebabnya bagi periwayat yang sama sekali tidak ada yang men-*ta'dīl*.

*Ketiga*, penerimaan *jarh* tanpa disebutkan sebabnya dapat diterima dengan syarat disampaikan oleh orang yang bijak. Penerimaan tersebut dikarenakan perawi dianggap *majhūl*. Oleh karena itu, mengamalkan penilaian pen-*tajrīh* lebih baik dari pada menyia-nyiakannya. Pendapat tersebut dipilih oleh al-Ḥāfidz ibnu Ḥajar dalam kitab *Sharḥ al-Nukhbah*.<sup>45</sup>

إذا تعارض الجرح والتعديل في راو واحد فالجرح مقدم على التعديل ولو كان المعدلون أكثر

Apabila terjadi pertentangan antara *al-jarh* dan *al-ta'dīl* terhadap seorang periwayat maka *jarh* didahulukan walaupun yang men-*ta'dīl* lebih banyak.<sup>46</sup>

*Keempat*, Kaidah diatas dikutip oleh al-Khaṭīb al-Baghdādī dari jumhur ulama dan di-*ṣahīh*-kan oleh ibn al-Ṣalah serta para pakar hadis dari golongan ahli *Uṣūl*. Argumentasi tersebut dibangun atas dasar orang yang men-*ta'dīl* hanya memberitakan karakteristik yang tampak, sedangkan pen-*jarh* mengkabarkan karakteristik yang samar.<sup>47</sup>

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penulis mendasarkan pada usaha untuk menarasikan dan memformulasikan data dengan semaksimal mungkin serta menjadikan literatur kepustakaan seperti kitab, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan topik permasalahan sebagai sumber penelitian.<sup>48</sup> Hal tersebut memungkinkan analisis

<sup>45</sup> Abd al-'Aziz bin Muḥamad, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, p. 50.

<sup>46</sup> Ibid., p. 55.

<sup>47</sup> Al-Laknawī, *al-Raf'u wa al-Takmil fi al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, p. 114-117.

<sup>48</sup> Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 44.

mendalam terhadap teks-teks hadis serta menginterpretasi data yang dikumpulkan agar sampai pada tujuan penelitian.

## 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

- a. Data Primer dalam penelitian ini ialah tafsir al-Bayḍāwī, khususnya bagian yang membahas hadis keutamaan surah al-Kahfī, al-Sajdah dan al-Mulk.
- b. Data Sekunder diperoleh dari kitab-kitab hadis serta literatur terkait kritik sanad hadis, seperti kitab-kitab yang membahas *Rijāl al-Ḥadīs*, diantaranya kitab *Tadhkirat al-Ḥuffādh* karya Muḥamad bin Aḥmad al-Dhahabī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibnu Ḥātim, *lisān al-Mizān* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Ḍawābiḥ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Abd al-'Aziz bin Muḥamad, *Al-Raf'u wa al-Takmīl* karya al-Laknawī. *Tahdhīb al-Kamāl fī'Asmā al-Rijāl* karya al-Mizzī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya al-'Asqalānī, *Siyar 'A'lām al-Nubalā'* karya al-Dhahabī.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah sistematis yang dirancang untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan penelitian.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, data yang diperlukan ialah sumber teks hadis dalam tafsir al-Bayḍāwī terkait keutamaan surah al-Kahfī, al-Sajdah dan al-Mulk dan penilaian para kritikus hadis kepada para periwayat hadis. Data tersebut akan

<sup>49</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75.

dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Berikut merupakan langkah-langkah pengumpulan data melalui metode dokumentasi:

*Pertama*, mengumpulkan riwayat-riwayat tentang *faḍāil al-suwar* surah al-Kahfī, al-Sajdah dan al-Mulk dengan metode *Takhrīj al- Ḥadīs*, yaitu menunjukkan tempat hadis pada sumber hadis pada kitab-kitab sumber yang asli ketika hadis diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya.

*Kedua*, pembuatan skema seluruh sanad. Paling tidak tujuan dari kegiatan ini adalah mengetahui ada atau tidaknya *Shāhid* dan *Tābi'* dan mengetahui nama lengkap perawi, sehingga membantu proses pencarian biografi dan menilai mereka.

*Ketiga*, penilaian para kritikus hadis diambil dari kitab-kitab yang membahas *Rijāl al-Ḥadīth* (biografi para periwayat hadis) serta pandangan Ulama kritikus terhadap periwayatannya, seperti kitab *Tadhkirah al-Huffāz* karya al-Dhahabī, kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Ḥātim al-Rāzī dan yang lainnya.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih ringkas. Teknik ini digunakan untuk mengambil kesimpulan yang benar dari buku atau dokumen dengan cara objektif dan sistematis.<sup>50</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal penulis mengikuti tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Dr. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān dalam melakukan analisis. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, menampilkan biografi setiap rawi dari kitab-kitab yang menjelaskan biografi periwayat hadis

<sup>50</sup> J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 234.

*Kedua*, memperhatikan historis yang ditandai dengan tahun lahir dan tahun wafat seorang periwayat, *tadlīs al-ḥadīs* (periwayat menyembunyikan hadis), karena tidak transparan dalam sanad. Pengakuan dari Ulama bahwa perawi benar-benar mendengar dari fulan, seperti ungkapan “Fulan mendengar atau tidak mendengar dari fulan ini”

*Ketiga*, memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan ke-*‘adālah*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an periwayat hadis, meliputi lafal yang digunakan, solusi jika terjadi pertentangan dalam menilai ke-*‘adālah*-an dan ke-*ḍabīṭ*-an perawi hadis.

*Keempat*, membuat kesimpulan hasil penelitian.<sup>51</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dirancang untuk memperjelas alur pemikiran dan memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian secara menyeluruh. Karenanya, untuk memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran yang menyeluruh dari penelitian ini, penulis akan membaginya menjadi lima bab yang terstruktur dengan beberapa sub-bab, sebagai berikut:

Bab pertama, bagian ini terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya membahas penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul, hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian, seperti kerangka teori, argumen hingga metode yang dapat membantu menyelesaikan objek permasalahan.

Bab kedua, landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Penulis akan memaparkan tentang hal yang berkaitan dengan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, meliputi

---

<sup>51</sup> Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-`Asānīd*, p. 203-204.

pengertian *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, perkembangan dan urgensi ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, tingkatan-tingkatan dan hukum lafal *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, syarat-syarat kritikus hadis, tokoh serta klasifikasi kritikus hadis. Selain itu, dijelaskan juga ilmu *takhrīj al-ḥadīs*, seperti definsi dan metode-metode kegiatan *takhrīj al-ḥadīs*.

Bab ketiga, penyajian data. Bab ini berisi riwayat hidup imam al-Bayḍāwī, penulisan, metode dan corak tafsir al-bayḍāwī, sistematika penyusunan tafsir al-Bayḍāwī serta konten hadis keutamaan surah al-Kahfi, Sajdah dan al-Mulk.

Bab keempat, menganalisis kualitas hadis-hadis yang berkaitan dengan surah al-sajdah, al-kahfi dan al-mulk dalam tafsir al-Bayḍāwī dengan teori *takhrīj al-ḥadīs* dan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari penelitian, meliputi kesimpulan yang bersifat sebagai jawaban atas pembuktian status kevalidan sanad hadis hadis surah al-sajdah, al-kahfi dan al-mulk dalam tafsir al-Bayḍāwī dan saran untuk penelitian selanjutnya.

